

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BEDAH RUMAH TIDAK LAYAK HUNI OLEH BAZNAS

Muhtadi, Aat Muslihat

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: muhtadi@uinjkt.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan produk pemberdayaan masyarakat melalui program bedah rumah tidak layak huni oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Desa Seuat Kecamatan Petir Kabupaten Serang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis menggunakan teori evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bedah rumah kampung BAZNAS dinilai dari sisi proses dan produk program telah mencapai tujuan dengan tersedianya hunian yang layak bagi mustahik, yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya kesejahteraan penerima manfaat program bedah rumah kampung BAZNAS. Adapun dari sisi input program terdapat kekurangan dari sisi pendanaan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Masyarakat, Rumah Tidak Layak Huni, Kesejahteraan Masyarakat*

Abstract

The purpose of this study was to find out the processes and products of community empowerment through the renovation of uninhabitable houses by the National Amil Zakat Agency (BAZNAS) in Seuat Village, Petir District, Serang Regency. This study uses descriptive qualitative research methods with analysis using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation theory. The results showed that the BAZNAS village house renovation program was assessed from the process and product side of the program having achieved its goals by providing proper housing for mustahik, which in turn had an impact on increasing the welfare of the beneficiaries of the BAZNAS village house renovation program. As for the input side of the program, there is a shortage in terms of funding.

Keywords: *Empowerment, Community, Uninhabitable Houses, Community Welfare*

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan yang masih belum terselesaikan oleh hampir semua negara di dunia termasuk negara Indonesia, karena sifatnya yang kompleks dan multidimensional. Tidak ada negara yang terbebas dari permasalahan kemiskinan, baik negara berkembang maupun negara maju sekalipun, yang membedakan hanyalah pada prosentasenya. Penanganan kemiskinan di Indonesia sampai saat ini masih belum tuntas. Menurut data statistik, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2020 mencapai 27,55 juta jiwa (10,19%), mengalami peningkatan sebanyak 2,76 juta pada periode tahun sebelumnya.¹ Dengan tingginya angka kemiskinan tersebut, mencerminkan kondisi kesejahteraan yang rendah. Hal ini dapat dicermati dari apa yang dikemukakan oleh James Midgley² bahwa indikasi dari rendahnya tingkat kesejahteraan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari tingginya angka kriminalitas, pengangguran, kemiskinan dan masalah serupa lainnya.

Selanjutnya, secara umum kondisi kemiskinan mengakibatkan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya. Pemenuhan akan kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan yang merupakan kategori kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia merupakan hal utama yang paling dibutuhkan oleh manusia dalam hidup dan kehidupan. Salah satu akibat dari kondisi kemiskinan yaitu menyebabkan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal atau rumah yang masuk dalam kategori kebutuhan papan, karena berbagai alasan salah satunya alasan ekonomi dan kemiskinan.³ Keberadaan rumah merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia guna memenuhi kebutuhan fisik, psikologi dan sosial baik bagi individu maupun keluarga. Rumah yang biasanya hanya identik dengan tempat tinggal, tempat berlindung dari panas sinar matahari, hujan dan angin, ternyata tidak hanya terbatas dari fungsi itu semua, rumah memiliki fungsi lebih dari itu, rumah menjadi awal mula pendidikan bagi anak, rumah menjadi awal lingkungan sosial dan interaksi sosial, rumah menjadi pusat persemaian budaya, menanamkan nilai dan norma

¹ <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/1851/persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html/>. Diakses tanggal 22 September 2021

² Midgley, J. (2005). *Pembangunan Sosial: Perspektif Pembangunan dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Ditperta Islam Departemen Agama RI

³ Tursilarini, T. Y. & Udiati, T. (2020). *The Impact of Household Not Worth Hundred for the Social Welfare of Beneficiary Families in Bangka Regensi*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, 44(1), 1-21.

kehidupan, rumah meningkatkan harkat dan martabat seseorang serta rumah dapat meningkatkan kualitas hidup penghuninya.

Sayangnya, bagi sebagian besar masyarakat Indonesia pemenuhan akan rumah layak huni merupakan wacana yang jauh dari kenyataan hidup, hal tersebut salah satunya dikarenakan pendapatan sebagian besar penduduk Indonesia masih dalam kategori penduduk dengan pendapatan menengah kebawah.⁴ Selanjutnya hal ini menggambarkan bahwa penghasilan yang diperoleh masyarakat mayoritas akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan makan, pakaian, dan kebutuhan sehari-hari. Alokasi untuk pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kualitas rumah hanya sedikit bahkan tidak ada sehingga menyebabkan permasalahan rumah tidak layak huni di Indonesia masih ada dan dengan jumlah yang masih terbilang tinggi.

Berdasarkan data kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) tahun 2020, 45,90% rumah tangga di Indonesia masih menghuni rumah tidak layak huni.⁵ Ini artinya masih terdapat hampir setengahnya penduduk Indonesia dalam kondisi masih menempati rumah tidak layak huni. dimana rumah tidak layak huni berdasarkan Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Republik Indonesia No. 20 Tahun 2017 tentang rehabilitasi sosial rumah tidak layak huni dan sarana prasarana lingkungan adalah tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat kesehatan, keamanan dan sosial.

Permasalahan mengenai rumah tangga yang masih menempati rumah tidak layak huni juga menjadi persoalan diwilayah Kabupaten Serang Provinsi Banten. Berdasarkan data dari Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Tata Bangunan (DPKPTB) Kabupaten Serang pada tahun 2020 masih terdapat 4.451 rumah di Kabupaten Serang dinyatakan tidak layak huni.⁶ Dengan angka tersebut menunjukkan bahwa permasalahan RTLH di Kabupaten Serang masih tinggi meskipun berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun pihak lainnya seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Serang yang turut serta aktif dalam usaha menanggulangi permasalahan rumah tidak layak huni yang ada di Kabupaten Serang. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Serang sebagi salah satu lembaga

⁴ <https://money.kompas.com/read/2021/07/07/210847026/indonesia-turun-kelas-jadi-negara-berpenghasilan-menengah-ke-bawah?page=all>. Diakses tanggal 10 Juli 2021

⁵ Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis (Restra) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Tahun 2020-2024

⁶ <https://rri.co.id/banten/daerah/865528/4-452-rumah-di-kabupaten-serang-tidak-layak-huni>. diakses tanggal 26 Juni 2021.

atau organisasi pelayanan kemanusiaan (*Human Service Organization*) hadir dengan harapan akan mampu membawa perubahan dan mampu mengatasi permasalahan sosial utamanya masalah kemiskinan dan permasalahan rumah tidak layak huni dengan cara-cara Islami.

Konsep yang ditawarkan oleh Islam dalam menanggulangi permasalahan sosial utamanya kemiskinan yaitu dengan menggunakan instrumen dana zakat, dimana zakat merupakan salah satu perwujudan dari kepedulian Islam kepada kaum *dhuafa* khususnya *fuqara* dan *masakin*. Lembaga resmi pengelola dana zakat di Indonesia adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), yang dalam operasionalnya BAZNAS menghimpun, mendayagunakan dan mendistribusikan dana zakat, infaq dan sedekah kepada masyarakat penerima manfaat (*mustahik*) dengan tujuan meningkatkan status kehidupannya menjadi *muzaki* (orang yang berzakat), dana zakat yang dihimpun kemudian dikelola, didistribusikan dan didayagunakan dalam bentuk program-program yang bersifat konsumtif dan produktif, salah satu bentuk pendistribusian dana zakat yang ada di BAZNAS Kabupaten Serang yaitu dalam bentuk program bedah rumah tidak layak huni.

Program bedah rumah tidak layak huni BAZNAS Kabupaten Serang mulai dibentuk pada tahun 2009 dan konsisten dilaksanakan disetiap tahunnya di tiap-tiap kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Serang, serta menjadi ikon dalam upaya menyejahterakan rumah tangga miskin yang ada di Kabupaten Serang dengan sumber pendanaan yang berasal dari dana Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS). Program bedah rumah yang dilakukan BAZNAS Kabupaten Serang disetiap tahunnya terus mengalami peningkatan jumlah rumah yang berhasil dibangun, misalnya saja pada tahun 2017 BAZNAS Kabupaten Serang melakukan pembangunan rumah sebanyak 69 rumah, pada tahun 2018 sebanyak 75 rumah, pada tahun 2020 sebanyak 109 rumah dan ditahun 2021 ini BAZNAS telah mengalokasikan penyaluran bantuan bedah rumah sebanyak 129 rumah.⁷

Konsistensi dan kontribusi yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Serang selama ini dalam usaha-usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat terkhusus masyarakat miskin di Kabupaten Serang telah mendapat apresiasi dari berbagai pihak. Salah satu apresiasi yang diperoleh BAZNAS Kabupaten Serang adalah sudah lebih tiga

⁷ <https://baznaskabserang.or.id/pembukaan-redaksi-dan-ezakat-baznas-kab-serang/>. Diakses pada tanggal 22 September 2021

tahun berturut-turut BAZNAS Kabupaten Serang meraih penghargaan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari kantor akuntan publik independen terpercaya Ahmad Raharjo Utomo. Apresiasi juga datang dari Kementerian Agama Wilayah Provinsi Banten yang memberikan predikat baik dalam pengelolaan dana zakat.⁸

Akan tetapi disamping apresiasi dan prestasi BAZNAS Kabupaten Serang dalam hal pengelolaan dana zakat serta suksesnya BAZNAS Kabupaten Serang dalam menjalankan program bedah rumah sebagai program unggulan dengan dibuktikan pada peningkatan angka jumlah rumah yang berhasil dibangun, masih menyisakan angka rumah tidak layak huni yang masih banyak di wilayah Kabupaten Serang, yang selanjutnya hal tersebut menjadi bahan informasi dan gambaran bagi penulis sekaligus menjadi salah satu alasan yang menggugah penulis untuk mengkaji lebih dalam program bedah rumah tidak layak huni yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Serang. Analisis dilakukan guna memaksimalkan dan juga mengukur keberhasilan dari suatu program. Tujuan dari artikel ini tidak lain adalah untuk melihat bagaimana pemberdayaan bedah rumah dalam hal proses pelaksanaan dan produk program bedah rumah tidak layak huni kampung BAZNAS dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat di Desa Seuat Kabupaten Serang.

Metode

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan atau menjelaskan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian secara terstruktur dan cermat dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk mengungkapkan penjelasan, gambaran dan lukisan dengan sistematis, objektif dan akurat mengenai sifat dan kenyataan serta hubungan antar peristiwa yang sedang diamati.⁹

Penggunaan metode deskriptif digunakan oleh penulis guna menjelaskan lebih dalam dan detail bagaimana pemberdayaan bedah rumah kampung BAZNAS dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat di Desa Seuat Kecamatan Petir Kabupaten Serang dalam hal proses pelaksanaan dan produk program dengan

⁸ Rabitha, D. (2018). *ZIS Fund Empowerment (Zakat, Infaq, Shadaqah) and Social Welfare (Case Study on BAZNAS Serang District)*. Jurnal Bisnis Islam, 11(IV), 671-692.

⁹ Nazir, Moh. Ph.D. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia

menggunakan kata-kata dan gambar agar dapat dipahami dengan jelas situasi dan kondisi dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, analisis yang digunakan teori evaluasi yang dikemukakan oleh Daniel Stufflebeam, yang terdiri dari evaluasi *context*, *input*, *process* dan *product*¹⁰. Dari empat komponen tersebut, penelitian ini fokus pada dua komponen evaluasi saja, yaitu proses (*process*) pelaksanaan dan produk (*product*) program.

Dalam pemilihan informan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode *purpose sampling*, informan yang dipilih merupakan yang terwakilkan atau *representative*.¹¹ Dengan kata lain, informan yang dipilih memiliki pengetahuan dan informasi mengenai program bedah rumah yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Serang. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data melalui triangulasi data, yaitu triangulasi yang menggunakan berbagai macam sumber data dan informasi yang berkaitan. Teknik dalam triangulasi ini yaitu mengelompokkan para pemangku kepentingan program dan mempergunakannya sebagai sumber informasi.¹² Menurut Sugiyono.¹³ analisis pada data kualitatif dapat melalui proses: *describing*, *reducting*, *categorizing/classification* dan *consenting*. Pada penelitian ini proses menganalisis data dan informasi menggunakan analisis deskriptif, yang artinya dalam menuliskan data dan informasi penelitian yang mendeskripsikan hasil temuan penelitian terkait pemberdayaan masyarakat melalui bedah rumah kampung BAZNAS secara sistematis, faktual dan akurat.

Hasil Penelitian

Program bedah rumah yang dilaksanakan oleh BAZNAS Kabupaten Serang terdapat tiga bentuk program bedah rumah, yaitu program bedah rumah tiap kecamatan satu rumah, bedah rumah kampung BAZNAS dan program pembangunan RUTILAHU. Ketiga bentuk program bedah rumah tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu membantu dan menyediakan hunian yang layak bagi mustahik atau masyarakat yang kondisi rumahnya tidak layak huni sehingga penerima manfaat program diharapkan

¹⁰ Wirawan (2016). Evaluasi:Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

¹¹Sugiyono, (2018). Metode Penelitian Evaluasi. Bandung: Alfabeta.

¹²Wirawan (2016). Evaluasi:Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

¹³Sugiyono, (2018). Metode Penelitian Evaluasi. Bandung: Alfabeta

dapat menjadi sejahtera dan kualitas hidupnya meningkat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ketua bidang pendistribusian dan pendayagunaan BAZNAS Kabupaten Serang “Untuk tujuan dari program bedah rumah ini tidak lain untuk membantu *fukhara masakin* (orang yang berhak menerima zakat) agar hidup layak, agar sejahtera, agar menempati rumah yang tidak kumuh, agar hidup mereka layaklah *ngeunaheun* (kondisi kehidupan yang enak dan nyaman) gitu bisa beribadah, bisa solat bisa ngaji gitu yah karena rumahnya sudah tidak khawatir lagi mau roboh. itu tujuan utama dari BAZNAS. selain itu juga untuk mempercepat permasalahan rumah tidak layak huni yang masih tinggi di Kabupaten Serang”.¹⁴

Selanjutnya, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, dalam artikel ini akan difokuskan pada program bedah rumah kampung BAZNAS, karena mengingat program bedah rumah kampung BAZNAS merupakan sebuah program inovasi yang dilaksanakan oleh BAZNAS dengan jumlah penerima manfaat dalam satu tahun sebanyak 40 keluarga di dua desa yang memiliki angka rumah tidak layak huni yang masih tinggi. Sebagaimana yang diketahui bersama dalam penelitian ini melihat bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui program bedah rumah yang dilihat dari proses pelaksanaan dan produk program bedah rumah oleh BAZNAS.

1. Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan yang diamati dalam penelitian ini yaitu terkait dengan pelaksanaan program bedah rumah kampung BAZNAS, dengan indikator penilaian didalamnya terkait waktu dan kesesuaian waktu pelaksanaan, prosedur pelaksanaan program, input program, kinerja sumber daya yang terlibat dalam pelaksanaan program serta kelemahan atau kendala dalam proses pelaksanaan program.

a) Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan program bedah rumah kampung BAZNAS pertama kali dilaksanakan pada tahun 2017 dan pelaksanaan di Desa Seuat berdasarkan hasil wawancara dengan ketua bidang pendistribusian dan pendayagunaan BAZNAS Kabupaten Serang dilaksanakan pada akhir tahun 2019 silam. “Awal mula program tahun 2017, dan untuk program bedah rumah tidak layak huni kampung BAZNAS di Desa Seuat Kecamatan

¹⁴ Cecep Sujawandi (2021), BAZNAS Kabupaten Serang.

Petir ini dilaksanakan dibulan Desember tahun 2019.”¹⁵ Informasi serupa juga penulis dapatkan dari Bapak Satria selaku staff pelaksana program bedah rumah kampung BAZNAS di Desa Seuat, pelaksanaan program lebih tepatnya di kampung Kadu Manggu, Desa Seuat Kabupaten Serang. “Kampung BAZNAS di Desa Seuat ini dilaksanakan pada tahun 2019 mas, dan untuk wilayahnya itu tepatnya di Desa Kadu Manggu”¹⁶. Dengan melihat waktu pelaksanaan program bedah rumah kampung BAZNAS di Desa Seuat dapat dikatakan cukup cepat dan tepat waktu dan mustahik penerima manfaat program dapat langsung menempati rumah yang dibangun melalui program bedah rumah kampung BAZNAS

b) Prosedur pelaksanaan program

Seperti yang diketahui bersama, dalam proses pelaksanaan program sudah barang tentu ada yang dinamakan dengan alur prosedur pelaksanaan program baik secara tertulis maupun tidak. Begitupun dengan program bedah rumah kampung BAZNAS, berdasarkan pada hasil temuan penelitian, telah memiliki alur prosdur yang telah ditetapkan, meskipun alur prosedur pelaksanaan program bersifat tidak tertulis.

Prosedur pelaksanaan program bedah rumah BAZNAS Kabupaten Serang terdiri dari enam tahapan yaitu:

- 1) Tahap pengajuan yang dilakukan langsung oleh pemerintah desa kepada BAZNAS Kabupaten Serang dalam bentuk proposal pengajuan yang diketahui oleh kepala seksi kesejahteraan kecamatan.
- 2) Verifikasi berkas, dimana tahapan ini merupakan tahapan penilaian persyaratan dan kriteria yang harus dipenuhi oleh calon penerima manfaat program dengan mengacu pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2017 Tentang Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni dan Sarana Prasarana Lingkungan yang mana didalamnya dimuat penjelasan mengenai kriteria rumah yang layak untuk diperbaiki dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh penerima manfaat BAZNAS Kabupaten Serang. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ketua bidang pendistribusian dan pendayagunaan BAZNAS Kabupaten Serang. “Untuk kriteria penerima manfaat dan kriteria rumah tidak layak huni, kita (BAZNAS Kabupaten Serang) mengacu ke permensos Nomor 20 tahun 2017 tentang rehabilitasi

¹⁵ Cecep Sujawandi (2021), BAZNAS Kabupaten Serang.

¹⁶ Satria (2021), BAZNAS Kabupaten Serang.

sosial rumah tidak layak huni tadi yang merupakan program yang dijalankan oleh dinas sosial”.¹⁷

- 3) Tahap peninjauan dan penilaian, merupakan tahapan penilaian yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Serang dengan melibatkan beberapa instansi terkait yang ada di wilayah Kabupaten Serang seperti Dinas Sosial, Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda), Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Tata Bangunan (Perkim). Penilaian yang dilakukan dengan melihat pada skala prioritas kebutuhan akan rumah layak huni serta penilaian terhadap wilayah yang belum pernah mendapatkan bantuan program bedah rumah dari pemerintah daerah. Disamping penilaian, setelah mendapatkan keputusan wilayah mana yang dipilih dan menjadi calon penerima manfaat, maka tim BAZNAS Kabupaten Serang juga melakukan peninjauan melalui survey lapangan, dengan maksud untuk memverifikasi data serta melakukan penilaian secara objektif keadaan calon penerima manfaat.
- 4) Pencairan Dana, proses ini dilakukan antara pihak pemerintah desa terpilih yang mendapatkan program bedah rumah kampung BAZNAS dengan pihak BAZNAS Kabupaten Serang. Dana manfaat yang berikan untuk setiap penerima manfaat program sebesar Rp. 20.000.000. (Dua Puluh Juta Rupiah).
- 5) Tahap Pengerjaan atau Implementasi Program, pelaksanaan maupun pengelolaan program bedah rumah dilapangan sepenuhnya diserahkan kepada pihak pemerintah desa yang menerima manfaat program, dan pihak BAZNAS bertugas melakukan monitoring mengenai progres perkembangan pelaksanaan program dilapangan. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari Bapak Robi selaku staff pelaksana program bedah rumah kampung BAZNAS “pihak Desa yang akan mengelola untuk pembelian bahan material dan lain sebagainya, nanti ketika progres 25% pihak desa memberikan laporan pembangunannya sudah seperti apa, lalu

¹⁷ Cecep Sujawandi (2021), BAZNAS Kabupaten Serang.

50%, 75% dan 100% istilahnya ini proses monitoring yang dilakukan BAZNAS”.¹⁸

- 6) Peresmian, tahap peresmian pada program bedah rumah kampung BAZNAS merupakan tahapan akhir dari pelaksanaan program sebelumnya, tahapan ini juga yang menandakan program bedah rumah telah selesai dilaksanakan.

Dengan demikian proses pelaksanaan program bedah rumah kampung BAZNAS di Desa Seuat mengacu pada perencanaan dan ketetapan awal telah sesuai dengan tahapan ataupun alur prosedur pelaksanaan program yang telah dirancang sebelumnya.

c) Input program

Pada pembahasan ini, Input yang akan dijelaskan pada pembahasan ini terbagi kedalam dua jenis input, yang pertama input terkait dengan sumber daya pelaksana program yang didalamnya terdiri dari BAZNAS Kabupaten Serang dan Pemerintah Desa Seuat, serta yang kedua input terkait fasilitas yang didalamnya terkait dengan dukungan dana yang dialokasikan untuk melaksanakan program bedah rumah kampung BAZNAS.

Pada saat pelaksanaan program, hadir dan adanya peran serta pemerintah Desa Seuat menjadikan pelaksanaan ini berjalan sebagaimana mestinya serta dapat memudahkan masyarakat dalam pelaksanaan program. Seperti informasi dari salah satu penerima manfaat program. “Menurutnya pihak desa utamanya pak lurah Usup memiliki peran yang luar biasa pada saat proses pelaksanaan program, beliau benar-benar ngedukung warganya ini supaya punya rumah layak huni, kadang-kadang waktu itu pak Usup kontrol kekurangannya, misalkan paku nanti sama beliau dikirim”¹⁹.

Disamping input dalam bentuk sumber daya, terdapat juga input dari segi fasilitas. Fasilitas yang dimaksud dalam hal ini yaitu dalam bentuk dana bantuan yang diberikan kepada keluarga penerima manfaat. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dana manfaat yang diterima oleh setiap keluarga sebesar Rp. 20.000.000 dirasa masih belum mencukupi untuk melakukan rehab atau renovasi rumah warga penerima manfaat, apalagi proses rehab rumahnya secara keseluruhan atau seperti membangun ulang, hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Satria staff BAZNAS Kabupaten Serang dan Ibu Sanirah selaku penerima manfaat program beliau mengatakan

¹⁸ Robi Imanudin (2021), BAZNAS Kabupaten Serang.

¹⁹ Basuni (2021), Desa Seuat Kabupaten Serang.

“BAZNAS Cuma ngasih uang Rp 20.000.000, itu sudah cukup mendukung gitu lah buat pelaksanaan program meskipun nominal uang Rp 20.000.000 itu tidak akan cukup buat ngebangun satu rumah, tapi kan tadi kita ini hanya stimulan saja gitu mas dari awal juga sudah dikasih tahu ke pihak desa dan warga penerima manfaat”²⁰. “Fasilitas dana bantuan kalau dibilang cukup ya engga cukup, tapi udah syukur alhamdulillah”²¹.

Dari penjelasan di atas, dipahami Keterlibatan pihak BAZNAS dan Pemerintah Desa Seuat serta dedikasi dan loyalitas yang ditunjukkan oleh BAZNAS Kabupaten Serang dan pemerintah Desa Seuat dalam proses pelaksanaan program, telah menjadikan pelaksanaan program berjalan sebagaimana tujuan yang diharapkan. Ini artinya input dari segi sumber daya manusia dalam hal ini BAZNAS dan Pemerintah Desa Seuat telah mendukung proses pelaksanaan program, meskipun memang dari segi input fasilitas dana bantuan yang diberikan untuk melaksanakan pembangunan rumah tidak layak huni dinilai masih belum mencukupi apalagi untuk membangun dari nol atau secara keseluruhan dari awal.

d) Kinerja sumber daya

Dalam penelitian ini untuk menilai kinerja pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan program menggunakan indikator kinerja yang dikemukakan oleh Robbins diantaranya yaitu kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu dan efektivitas.²²

Kualitas kerja dalam hal ini pihak Desa Seuat yang mengemban tugas untuk melaksanakan program bedah rumah dilapangan dan BAZNAS Kabupaten Serang sebagai pihak yang melakukan monitoring pelaksanaan program bedah rumah telah memberikan kinerja yang baik, aktif dan mendukung sepenuhnya pelaksanaan program. “pihak desa yang memang menjadi pelaksana lapangannya 100% mereka aktif mendukung untuk kelancaran program”²³. Begitupun dengan pihak BAZNAS Kabupaten Serang yang terlibat dalam proses pelaksanaan program kampung BAZNAS di Desa Seuat yang telah aktif dalam menjalankan tugas sebagaimana yang telah ditugaskan. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari Pak Usup selaku kepala Desa Seuat. “Menurutnya pihak BAZNAS sudah mensupport sepenuhnya proses pelaksanaan

²⁰ Satria (2021) BAZNAS Kabupaten Serang.

²¹ Sanirah (2021) Desa Seuat Kabupaten Serang.

²² Robbins, S. P. & Molan, B. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.

²³ Robi Imanudin (2021) BAZNAS Kabupaten Serang.

program bedah rumah ini, jadi mereka (BAZNAS) tidak melepas pihak desa sebagai pihak yang dibebani tugas untuk melaksanakan program, pak Robi maupun Pak Satria selalu komunikasi dan koordinasi dengan kami mengenai kekurangan, progres maupun yang lainnya”²⁴

Selanjutnya yaitu kuantitas kerja, yang berkaitan dengan jumlah unit atau siklus aktivitas yang diselesaikan. Pada pelaksanaan program bedah rumah kampung BAZNAS berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, pihak pemerintah desa maupun BAZNAS Kabupaten Serang harus melaksanakan pembangunan rumah sebanyak 20 rumah, dan berdasarkan pada pembahasan sebelumnya yang merupakan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, pihak Pemerintah Desa Seuat dan BAZNAS Kabupaten Serang telah mampu melaksanakan pembangunan RTLH di Desa Seuat sebanyak 20 unit rumah hal ini berarti indikator kinerja pada aspek kuantitas telah dicapai. Salah satu indikator untuk mengetahui kinerja yaitu dengan melihat pada ketepatan waktu dalam pelaksanaan program. Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya proses pelaksanaan program bedah rumah kampung BAZNAS di Desa Seuat telah dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan yaitu selama tiga bulan dan telah dilakukan peresmian program pada bulan Desember 2019. BAZNAS Kabupaten Serang dalam melakukan komunikasi dan monitoring terhadap progres pelaksanaan pembangunan dilapangan telah memanfaatkan teknologi komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari BAZNAS Kabupaten Serang dalam melakukan koordinasi dan monitoring progres pembangunan melalui via whatsapp maupun telfon dengan pihak pemerintah Desa Seuat. Komunikasi jarak jauh ini dilakukan guna menghemat waktu pelaksanaan.

Dari paparan tersebut dapat dipahami, BAZNAS Kabupaten Serang dan Pemerintah Desa Seuat dalam proses pelaksanaan program telah menunjukkan komitmen dan tanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan program. Proses pelaksanaan program senantiasa dipantau dan didampingi baik oleh pemerintah Desa Seuat maupun oleh BAZNAS Kabupaten Serang. Dengan demikian indikator pertama mengenai kinerja yaitu kualitas kerja telah terpenuhi dengan memberikan kualitas kerja yang baik. Selanjutnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, program bedah rumah kampung BAZNAS disetiap tahunnya melaksanakan pembangunan rumah tidak layak huni

²⁴ Usup (2021) Kantor Desa Seuat Kabupaten Serang.

sebanyak 40 rumah untuk dua kecamatan di dua desa atau kampung. Yang artinya setiap desa di dua kecamatan penerima manfaat program akan menerima dan dibangun rumah tidak layak huni sebanyak 20 rumah. Di desa seuat rumah tidak layak huni yang dibangun melalui program bedah rumah kampung BAZNAS sebanyak 20 rumah, dan dengan demikian indikator kinerja pada kuantitas kerja yang berkaitan dengan jumlah atau angka telah dicapai.

Untuk mengukur kinerja, digunakan juga penilaian pada indikator ketepatan waktu. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan program bedah rumah kampung BAZNAS selama 3 bulan yaitu rentang waktu bulan Oktober sampai Desember dan pemerintah Desa Seuat dan BAZNAS telah mampu menyelesaikan program pembangunan rumah tidak layak huni tepat waktu sehingga indikator kinerja pada ketepatan waktu telah dicapai. Indikator yang terakhir untuk menilai kinerja yaitu penilaian pada efektivitas. Efektivitas terkait dengan penggunaan sumberdaya organisasi baik tenaga, uang, teknologi maupun bahan baku dalam melaksanakan program.

Proses pelaksanaan program bedah rumah kampung BAZNAS di Desa Seuat telah menunjukkan adanya efektivitas dan efisiensi kinerja yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan program. Hal ini dapat dilihat dari adanya pemanfaatan teknologi komunikasi yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Serang dan Pemerintah Desa Seuat dalam hal melakukan komunikasi dan koordinasi jarak jauh perihal progres pembangunan RTLH dilapangan, yaitu salah satu contohnya dengan memanfaatkan media sosial whatsapp, pihak BAZNAS dan Pemerintah Desa Seuat akan melakukan komunikasi dan koordinasi terkait proses pelaksanaan pembangunan RTLH. Selain itu juga komunikasi dan koordinasi melalui media whatsapp dilakukan karena mengingat jarak dan akses Desa Seuat yang jauh dari pusat perkotaan.

e) Kendala proses pelaksanaan program

Pelaksanaan dari sebuah program sudah barang tentu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor penghambat yang menjadi tantangan sekaligus pembelajaran bagi suatu program. Cuaca merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses pelaksanaan program dimana program ini dilaksanakan pada rentang bulan Oktober sampai Desember yang biasanya merupakan musim penghujan. Selain

cuaca yang menjadi faktor penghambat, akses jalan dan jaringan telekomunikasi juga menjadi faktor penghambat pada proses pelaksanaan program bedah rumah di Desa Seuat. Dimana Desa Seuat yang merupakan desa terpencil, perkampungan dan jarak ke ibu kota kabupaten yang lumayan jauh, sehingga belum tersentuh akan pembangunan yang merata di Kabupaten Serang terutama dalam hal pembanguan jalan dan sarana jaringan telekomunikasi yang minim. Akses jalan menuju Desa Seuat terutama kampung Kadu Manggu yang masih didominasi oleh bebatuan dan tanah serta sempitnya jalan membuat sulit dan susah ketika melakukan pengiriman atau pendistribusian bahan material bangunan menuju lokasi rumah penerima manfaat.

Selain dua faktor penghambat yang telah disebutkan diatas, faktor lain yang menjadi penghambat pelaksanaan program yaitu terkait dengan akses jaringan dan internet, sedangkan pihak BAZNAS dan pemerintah Desa Seuat dalam melakukan komunikasi dan kordinasi jarak jauh mengenai progres pembangunan rumah menggunakan media komunikasi telephon dan media whatsapp, dimana dalam operasinya membutuhkan sinyal. Selain beberapa faktor penghambat yang telah disebutkan sebelumnya, minimnya dana bantuan yang diberikan oleh BAZNAS Kabupaten Serang juga menjadi salah satu faktor penghambat proses pelaksanaan program bedah rumah. Anggaran yang diberikan sebesar 20.000.000 untuk satu rumah tersebut berdasarkan wawancara dengan penerima manfaat program belum mencukupi untuk membangun atau merenovasi rumah penerima manfaat. Minimnya anggaran dana yang diberikan oleh BAZNAS untuk membangun atau merenovasi rumah mustahik membuat mustahik penerima manfaat harus melakukan swadaya sendiri maupun kelompok, dimana hal ini kadang kala membuat mustahik penerima manfaat merasa kesulitan untuk melanjutkan pembangunan.

2. Produk Program

Produk program merupakan hasil akhir yang dinilai dan diidentifikasi ketercapaiannya dengan tujuan yang telah ditetapkan, pada akhirnya mengarahkan pada sebuah keputusan terkait program dilanjutkan, dilanjutkan dengan catatan dan atau program diberhentikan. Pada bahasan ini, akan mendeskripsikan temuan penelitian yang berkaitan dengan ketercapaian program dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk memudahkan pemahaman mengenai ketercapaian tujuan program

dalam hal penyediaan hunian yang layak huni, digunakan kriteria rumah layak huni menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2019) meliputi empat indikator penilaian terdiri dari:

- 1) indikator kecukupan luas tempat tinggal (*sufficient living*) minimal 7,2 m² per kapita.
- 2) memiliki akses air minum layak.
- 3) memiliki akses sanitasi layak serta,
- 4) memiliki kriteria ketahanan bangunan (*durable housing*) yang meliputi penilaian terhadap atap terluas, dinding terluas dan lantai terluas

Observasi dan wawancara penulis lakukan kepada empat orang penerima manfaat programn bedah rumah kampung BAZNAS di Desa Seuat Kabupaten Serang yaitu Bapak Basuni, merupakan warga kampung Kadu Manggu Desa Seuat. Pak Basuni merupakan seorang kepala rumah tangga berusia 37 tahun dan memiliki 3 orang anak, keseharian pak Basuni yaitu berjualan gorengan keliling kampung, profesi ini sudah dijalankannya sejak dari dulu, penghasilan sehari-harinya tidak menentu terkadang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Istri dari pak Basuni yaitu Ibu Muhaemi merupakan ibu rumah tangga yang kesehariannya mengurus anak yang masih kecil. Kondisi rumah pak Basuni sebelum menerima program bedah rumah dapat dikatakan tidak layak, karena tidak memiliki indikator atau kriteria rumah layak huni sebagai mana yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik, salah satunya indikator ketahanan bangunan yang kurang karena kondisi rumah pak Basuni merupakan rumah panggung dan sebagian besar bahan materialnya dari bambu dan kayu yang sudah lapuk sehingga ketahanan bangunan yang kurang kokoh. Akan tetapi setelah menerima program bedah rumah, kondisi rumah pak basuni sudah dapat dikatakn layak meskipun belum adanya fasilitas MCK didalam rumah.

Kemudian wawancara dilakukan dengan Ibu Asmamah bersama seorang anak bungsunya Ibu Enjum. Ibu Asmamah merupakan seorang nenek paruh baya yang sudah berusia 60 tahun yang kesehariannya mengasuh dan bermain bersama cucu dari anak-anaknya. Bu Asmamah tinggal bersama 3 orang anaknya dan untuk menyambung hidup bu Asmamah hanya mengandalkan pemberian dari anak-anaknya. Kondisi rumah Ibu Asmamah sebelum menerima program bedah rumah berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi yang penulis lakukan dapat dikategorikan tidak layak huni karena

tidak memenuhi empat indikator rumah layak huni sebagaimana yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik sebelumnya, dan setelah mendapatkan program bedah rumah kampung baznas berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh penulis kondisi rumah Ibu Asmamah sudah baik dan dapat dikategorikan layak huni karena sudah memenuhi empat indikator rumah layak huni.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Ibu Asinah, seorang nenek paruh baya berusia 57 tahun yang hidup bertiga bersama 2 orang cucunya, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bu Asinah mengandalkan pemberian dari anaknya yang bekerja di Jakarta. Kondisi rumah ibu Asinah sebelum menerima program dapat dikatakan sangat tidak layak huni dan setelah menerima program berdasarkan hasil observasi langsung yang penulis lakukan sudah dapat dikatakan cukup layak karena kondisi rumah ibu Asinah meskipun sudah mendapatkan bantuan program bedah rumah belum memiliki toilet atau MCK didalam rumah karena keterbatasan biaya. Wawancara yang terakhir penulis lakukan dengan Ibu Sanirah, seorang wanita paruh baya yang hidup dan tinggal berdua bersama suaminya, keseharian ibu Sanirah layaknya ibu rumah tangga pada umumnya yaitu mengurus rumah dan kadang bekerja di kebun maupun di sawah. Kondisi rumah ibu Sanirah sebelum menerima program bedah rumah sama seperti halnya para penerima manfaat lainnya dapat dikatakan tidak layak huni dan setelah menerima manfaat program kondisi rumah ibu Sanirah sudah dapat dikatakan layak huni berdasarkan indikator rumah layak huni yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik Nasional.

Program bedah rumah kampung BAZNAS di Desa Seuat, telah mampu menyediakan hunian yang layak bagi mustahik penerima manfaat, utamanya pada kualitas dan ketahanan bangunan rumah (*durable housing*) mustahik penerima manfaat program yang telah mengalami perubahan sesuai dengan standar rumah layak huni, mulai dari kondisi atap, tembok maupun lantai dari kondisi yang rusak sedang maupun rusak parah menjadi rumah yang memiliki ketahanan bangunan, terlihat kokoh dan layak huni, serta kualitas rumah juga mengalami peningkatan mengarah kepada rumah yang sehat dengan adanya sirkulasi udara yang cukup melalui penyediaan ventilasi serta pencahayaan yang masuk kedalam rumah yang sudah cukup baik dengan dibuatnya jendela-jendela rumah yang rapi.

Disamping perubahan yang terjadi pada kondisi fisik rumah penerima manfaat, penulis menemukan informasi masih adanya mustahik penerima manfaat program yang masih belum memiliki akses sanitasi yang layak, hal ini terlihat dari masih adanya mustahik penerima manfaat program yang belum memiliki kamar mandi didalam rumah yang menyebabkan saluran pembuangan limbah rumah tangga tidak teratur serta masih adanya mustahik penerima program yang belum memiliki fasilitas toilet/MCK/septic tank pribadi maupun bersama dengan rumah tangga lain secara terbatas meskipun bahan material untuk membuat toilet seperti kloset sudah diberikan, akan tetapi belum terpasang karena berbagai alasan salah satunya karena terkendala masalah dana.

Dengan demikian, berdasarkan apa yang penulis temukan dilapangan mengenai masih adanya mustahik penerima manfaat program bedah rumah kampung BAZNAS yang belum memiliki akses sanitasi yang layak menggambarkan bahwa tujuan program bedah rumah kampung BAZNAS perlu dimaksimalkan kembali utamanya pada penyediaan fasilitas rumah yang dapat menunjang kenyamanan dan kesehatan. Karena rumah yang layak huni tidak hanya terbatas pada ruang lingkup penilaian aspek fisik rumah, akan tetapi didalamnya terdapat aspek fasilitas rumah seperti sanitasi yang layak yang perlu diperhatikan guna meningkatkan kualitas rumah sehingga penghuni didalamnya merasa aman, nyaman dan kualitas hidup serta kesehatan dapat meningkat.

3. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Program bedah rumah tidak layak huni kampung BAZNAS dibentuk dengan tujuan menyediakan hunian yang layak bagi masyarakat miskin berumah tidak layak huni di Kabupaten Serang dan dengan terpenuhinya salah satu kebutuhan dasar manusia tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat penerima manfaat program.

Pada artikel ini, penulis spesifik akan menjelaskan mengenai kesejahteraan masyarakat penerima manfaat program bedah rumah tidak layak huni kampung BAZNAS di Desa Seuat Kabupaten Serang, dan untuk memudahkan pemahaman mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat penerima manfaat program bedah rumah, maka dibutuhkan indikator kesejahteraan, dalam artikel ini penulis menggunakan indikator kesejahteraan masyarakat menurut Koelle dalam buku yang berjudul *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya* karya Prof. Drs. R. Bintarto. Dimana menurut Koelle

kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan diantaranya aspek materi, fisik, mental dan spiritual.²⁵

Selanjutnya pada penelitian ini penulis akan spesifik menggambarkan empat indikator kesejahteraan diatas pada kondisi sebelum dan setelah menerima program bedah rumah, karena dengan melihat kondisi sebelum dan setelah menerima program dengan dipandu oleh empat indikator kesejahteraan masyarakat menurut Koelle, dapat diketahui dengan jelas tingkat kesejahteraan penerima manfaat program bedah rumah kampung BAZNAS di Desa Seuat Kabupaten Serang.

a. Aspek Materi

Pada aspek materi memberikan gambaran utamanya pada kondisi rumah, penghasilan dan pengeluaran rumah tangga, fasilitas rumah tangga dan lain sebagainya. Bila dilihat dari segi kondisi fisik bangunan rumah seperti yang telah penulis jelaskan pada bahasan sebelumnya bahwa kondisi fisik bangunan rumah warga penerima manfaat sebelum menerima program terlihat tidak layak, dan tidak memenuhi standar kelayakan ketahanan bangunan, akan tetapi setelah menerima manfaat program kondisi fisik rumah sudah membaik terutama dari segi ketahanan bangunan rumah misalnya kondisi dinding dan lantai rumah yang sebelumnya terbuat dari bilik bambu dan lantai dari plesteran semen yang sudah rusak mengalami peningkatan setelah menerima program menjadi tembok dan lantai terluas menjadi keramik. Selain kondisi fisik bangunan dan fasilitas rumah, pada indikator aspek materi. Program bedah rumah telah membawa dampak pada ekonomi penerima manfaat terutama dalam hal pengeluaran rumah tangga untuk memperbaiki rumah menjadi berkurang, yang tadinya dalam jangka waktu sebulan atau dua bulan biasanya ada pengeluaran untuk memperbaiki rumah karena bocor atau bilik rumah rusak, setelah menerima program, pengeluaran untuk hal tersebut tidak ada dan bisa dialokasikan untuk kebutuhan yang lain.

b. Aspek Fisik

Selanjutnya aspek fisik yang erat kaitannya dengan gambaran mengenai kesehatan tubuh seseorang. Dari segi peningkatan kualitas kesehatan mustahik penerima manfaat mengalami peningkatan setelah menerima program, hal tersebut salah satunya karena kualitas rumah sudah baik, sirkulasi udara didalam rumah membaik, kebersihan dan

²⁵ Bintarto, R. (1989). *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

kerapihan rumah sudah terlihat serta keamanan dan kenyamanan terhindar dari penyakit sudah dirasakan oleh mustahik penerima manfaat program bedah rumah.

c. Aspek Mental

Aspek mental atau psikologis memberikan gambaran seseorang pada rasa betah, aman, nyaman, tenang/tenang, bermartabat dan dihargai. Pada indikator ini mustahik penerima manfaat program bedah rumah merasakan adanya pengaruh psikologis yang baik setelah menerima manfaat program bedah rumah, pengaruh yang dirasakan oleh mustahik penerima manfaat lebih kepada rasa aman dan nyaman berada didalam rumah yang sudah di renovasi karena tidak khawatir akan rumah yang mau roboh, atap yang bocor dan dinding yang telah memberikan kehangatan dan kenyamanan ketika tinggal didalam rumah karena angin tidak bisa lagi tembus lewat bilik-bilik bambu yang sudah lapuk. Rasa aman, nyaman dan tenang yang dirasakan tersebut tentu berpengaruh terhadap kondisi psikologis mustahik penerima manfaat program bedah rumah BAZNAS Kabupaten Serang.

Selain rasa aman dan nyaman yang dirasakan oleh mustahik penerima manfaat program bedah rumah, rasa percaya diri dan tidak minder ketika ada tamu atau tetangga datang bertamu kerumah juga dirasakan oleh mustahik setelah menerima manfaat program bedah rumah serta program bedah rumah juga memberikan dampak pada rasa diharganya anggota keluarga yang tinggal didalam rumah dengan sudah adanya sekat kamar antara kamar anak dengan kamar orang tua ini menunjukkan sudah adanya privasi diantara anggota keluarga.

d. Aspek Spiritual

Aspek spiritualitas menggambarkan perasaan positif, perilaku dan kesadaran atau kognisi dari hubungan dengan diri sendiri dan orang lain serta hubungan dengan pencipta tuhan yang maha kuasa dan alam, yang pada akhirnya memberikan rasa identitas, keutuhan, kepuasan, suka cita, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonian batin serta tujuan dan arah dalam hidup. Spiritual menjadi salah satu aspek penilaian kesejahteraan individu karena individu yang sejahtera secara spiritual dapat menjalani kehidupan yang harmoni baik sebagai diri pribadi maupun sebagai bagian lingkungan sosial. Dengan adanya bantuan bedah rumah memberikan dampak positif pada ketenangan, nyaman dan kehusyuan dalam beribadah, mustahik

penerima manfaat dapat menjalankan ibadah baik wajib maupun sunnah dengan tenang tanpa harus memikirkan kondisi rumah.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai peningkatan kondisi kesejahteraan penerima manfaat dengan melihat pada kondisi kehidupan sebelum dan setelah menerima manfaat program, dibuat sebuah tabel yang menyajikan hal tersebut dengan indikator penilaian kesejahteraan sebagaimana yang dikemukakan oleh Koelle sebagai berikut:

Tabel 1
Kondisi Mustahik Sebelum dan Setelah Menerima Program

Indikator	Sebelum menerima program	Setelah menerima program
Materi	Kondisi fisik dan ketahanan bangunan rumah yang tidak memenuhi standar layak huni, mulai dari atap, dinding dan lantai yang sudah rusak yang dapat membahayakan penghuninya, serta dalam satu atau tiga bulan terdapat biaya pengeluaran untuk memperbaiki kerusakan rumah, dimana hal tersebut berpengaruh juga pada kondisi ekonomi keluarga.	Kondisi fisik dan ketahanan rumah mustahik sudah memenuhi standar layak huni, mulai dari dinding sudah terbuat dari bata, lantai sudah terbuat dari keramik dan atap sudah rapih sehingga tidak lagi membahayakan keselamatan penghuninya serta pengeluaran untuk memperbaiki rumah dapat dialokasikan untuk kebutuhan yang lain yang lebih penting.
Fisik	Tidak adanya fasilitas rumah terutama sanitasi yang layak dan lingkungan yang kumuh berpengaruh terhadap kesehatan mustahik karena akan membuat mustahik rentan terhadap penyakit, seperti	Berdasarkan wawancara dengan mustahik penerima manfaat dua dari empat mustahik telah memiliki sanitasi yang layak seperti kamar mandi dan toilet sudah ada didalam rumah ,

	diare, demam berdarah dan berbagai penyakit lainnya.	lingkungan rumah yang telah rapih, bersih dan tertata serta sirkulasi udara yang bagus karena sudah adanya ventilasi membuat kualitas kesehatan mustahik meningkat.
Mental/Psikologis	Kondisi rumah yang tidak layak huni membuat penghuninya tidak merasa nyaman aman dan tenang ketika berada didalam rumah, serta seringkali merasa minder dan membatasi diri dalam kegiatan sosial warga serta seringkali tidak bersedia ditempati ketika ada kegiatan warga.	Setelah kondisi rumah menjadi layak huni membuat mustahik penerima manfaat merasa aman, nyaman dan tenang ketika tinggal didalam rumah serta hubungan sosial di masyarakat sudah terbuka dan tidak merasa minder ketika ditempati untuk kegiatan warga.
Spiritual	Tidak adanya sekat ruang dalam rumah serta kondisi rumah yang sudah rusak parah membuat penghuninya tidak nyaman, tenang dan khusyu dalam menjalankan ibadah sehari hari .	Kondisi rumah yang sudah layak huni, serta sudah ada sekat kamar didalam rumah menjadikan mustahik tenang dan khusyu dalam menjalankan ibadah serta seringkali mustahik bersedekah sebagai ungkapan rasa syukur karena telah memiliki rumah yang layak huni.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pemberdayaan masyarakat melalui program bedah rumah oleh BAZNAS dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat di Desa Seuat Kabupaten Serang dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan dan produk program telah dilaksanakan dengan baik, meskipun masih terdapat kekurangan dari sisi pendanaan dan hambatan pelaksanaan program. Hal ini dapat dilihat pada proses pelaksanaan program mulai dari kesesuaian waktu, alur prosedur, hingga kinerja orang yang terlibat dalam pelaksanaan program terlaksana dengan baik dan sesuai dengan indikator dan ketetapan rancangan dasar, sementara input program dalam bentuk fasilitas dana bantuan yang diberikan dalam upaya mendukung proses pelaksanaan program bedah rumah dirasa belum mencukupi dan hal ini juga menjadi salah satu kendala proses pelaksanaan program, disamping kendala seperti akses jalan yang jauh dari jalan raya, kendala yang disebabkan oleh faktor cuaca karena pelaksanaan program dimusim penghujan, serta keterbatasan pada akses jaringan komunikasi karena lokasi Desa Seuat yang berada dipedalaman dan jauh dari lokasi ibukota Kabupaten Serang.

Pada aspek kesejahteraan sosial, melalui penyediaan hunian yang layak dalam bentuk program bedah rumah, BAZNAS Kabupaten Serang telah mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin atau mustahik menjadi lebih baik dan menjadi sejahtera sebagaimana indikator penilaian pada aspek materi, fisik, mental dan spiritual telah berdampak baik.

Referensi

Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik Presentase Penduduk Miskin*.

Diakses pada 22 September 2021 dari

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/1851/persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html/>.

Badan Pusat Statistik. (2019). *Indikator Rumah Layak Huni 2019*. Diakses pada 22 September

2021 dari https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1242/sdgs_11/1.

Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Serang. (2021). *Profil Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Serang/Pendahuluan*. Diakses pada tanggal 22 September 2021 dari <https://baznaskabserang.or.id/pembukaan-redaksi-dan-ezakat-baznas-kab-serang/>.

- Fachreinsyah (Eds.). (2020). 4.452 Rumah di Kabupaten Serang Tidak Layak Huni. Diakses pada tanggal 26 Juni 2021 dari portal berita online rri.co.id <https://rri.co.id/banten/daerah/865528/4-452-rumah-di-kabupaten-serang-tidak-layak-huni>.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). *Metadata Indikator Edisi II Pilar Pembangunan Lingkungan Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs)*. Jakarta: Kedeputian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam.
- Midgley, J. (2005). *Pembangunan Sosial: Prespektif Pembangunan dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Ditperta Islam Departemen Agama RI.
- Mutia Fauzia (Eds.). (2021). *Indonesia Turun Kelas Jadi Negara Berpenghasilan Menengah ke Bawah*. Diakses pada tanggal 10 Juli 2021 dari portal berita online Kompas.com <https://money.kompas.com/read/2021/07/07/210847026/indonesia-turun-kelas-jadi-negara-berpenghasilan-menengah-ke-bawah?page=all>.
- Nazir, Moh. Ph.D. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis (Restra) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Tahun 2020-2024.
- Rabitha, D. (2018). ZIS Fund Empowerment (Zakat, Infaq, Shadaqah) and Social Welfare (Case Study on BAZNAS Serang District). *Jurnal Bisnis Islam*, 11(IV), 671-692.
- Robbins, S. P. & Molan, B. (2008). *Perilaku Oraganisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Imanudin, R. (2021). Wawancara dengan Bapak Robi Imanudin selaku staff pendistribusian dan pendayagunaan BAZNAS Kabupaten Serang.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sujawandi, C. (2021). Wawancara dengan Bapak Cecep Sujawandi, S.Sos selaku ketua bidang pendistribusian dan pendayagunaan BAZNAS Kabupaten Serang
- Satria, (2021). Wawancara dengan Bapak Satria selaku sataff pendistribusidan dan pendayagunaan BAZNAS Kabupaten Serang.
- Sanirah, (2021). Wawancara dengan Ibu Sanirah selaku penerima manfaat program bedah rumah kampung BAZNAS di Desa Seuat.

- Asmamah, (2021). Wawancara dengan Ibu Asmamah selaku penerima manfaat program bedah rumah kampung BAZNAS di Desa Seuat.
- Asinah, (2021). Wawancara dengan Ibu Asinah selaku penerima manfaat program beadh rumah kampung BAZNAS di Desa Seuat.
- Basuni, (2021). Wawancara dengan Bapak Basuni selaku penerima manfaar program bedah rumah kampung BAZNAS di Desa Seuat.
- Usup, (2021). Wawancara dengan Bapak Usup selaku kepala Desa Seuat, Kabupaten Serang.
- Tursilarini, T. Y. & Udiati, T. (2020). The Impact of Household Not Worth Hundred for the Social Welfare of Beneficiary Families in Bangka Regensi. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 44(1), 1-21.
- Wirawan (2016). *Evaluasi:Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.